TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 3 Tahun 2026

METODE KRITIK MATAN: TELAAH ATAS KONSEP, SEJARAH, KAIDAH, DAN LANGKAH-LANGKAH VERIFIKASI TEKS HADIS

Muhammad Sabir Maidin, Masfirah Ramadhani Budiman, Shiti Rahmah Hatta
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muhammad.sabir@uin-alauddin.ac.id masfirahr@gmail.com, shitirahmahhatta@gmail.com

Abstrak

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, namun proses periwayatannya yang berlangsung ratusan tahun menimbulkan persoalan otentisitas, khususnya pada aspek matan atau redaksi teksnya. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep dan pengertian kritik matan, menelusuri sejarah perkembangannya, memaparkan kaidah-kaidah kesahihan matan hadis, serta menguraikan langkah-langkah metodologis dalam melakukan kritik matan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, yang menelaah sumber primer dan sekunder ilmu hadis berupa kitab, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi kritik matan telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw., terus berkembang pada masa sahabat, tabi'in, dan itba' tabi'in, hingga dirumuskan secara sistematis oleh ulama hadis seperti al-Hakim dan Imam Syafi'i. Kaidah mayor kesahihan matan mencakup terhindarnya matan dari syuzuz (kejanggalan) dan 'illat (cacat tersembunyi), sedangkan langkah metodologisnya meliputi kritik sanad sebagai prasyarat awal, penghimpunan hadis-hadis setema, serta penelitian matan melalui pendekatan hadis, al-Qur'an, bahasa, dan sejarah (asbab al-wurud). Kajian ini menyimpulkan bahwa kritik matan bukan dimaksudkan untuk meragukan sabda Nabi saw., melainkan merupakan prosedur ilmiah untuk memastikan autentisitas teks hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Keywords: Kritik matan, hadis, sanad, autentisitas hadis, ilmu hadis

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Hadis selalu menjadi rujukan kedua setelah al-Qur'an dan menempati posisi yang sangat penting dalam kajian keislaman. Mengingat penulisan hadis dilakukan ratusan tahun setelah Nabi Muhammad saw. wafat, banyak terjadi silang pendapat terhadap keabsahan sebuah hadis. Adanya hadis-hadis palsu (maudhu') mendorong diadakannya kodifikasi atau tadwin hadis sebagai upaya penyelamatan dari pemusnahan dan pemalsuan.

Mengingat hadis menjadi rujukan sentral dalam kajian keislaman, hal yang paling tepat ialah memilih dan memilah hadis yang benar-benar dapat diterima. Validitas sebuah hadis sangat tergantung pada integritas seorang perawi yang sifatnya personal. Itulah mengapa verifikasi menjadi sangat penting dilakukan terhadap teks hadis, baik dari segi sanad maupun matannya.

Kajian tentang kritik matan hadis merupakan bagian tidak terpisahkan dari disiplin ilmu hadis. Muh. Sabir Maidin menegaskan bahwa hadis dan sunnah sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an harus dikaji secara serius dan mendalam, termasuk dari segi ontologi,

epistemologi, dan aksiologinya.[1] Kajian tersebut menegaskan bahwa hadis tidak cukup dipahami secara harfiah semata, melainkan harus dianalisis secara filosofis: secara ontologis (apa hakikat hadis sebagai entitas ilmu), epistemologis (bagaimana hadis diketahui dan diverifikasi kebenarannya), serta aksiologis (apa nilai dan manfaat hadis bagi kehidupan beragama). Dengan demikian, ilmu hadis bukan disiplin yang bersifat tekstual belaka, melainkan menyentuh dimensi metodologi dan filsafat ilmu secara mendalam.

Persoalan yang muncul kemudian adalah belum banyak kajian yang secara khusus memetakan konsep, sejarah, kaidah, dan langkah-langkah metodologis kritik matan hadis secara utuh dalam satu kerangka pembahasan. Sebagian kajian cenderung membahas kritik sanad secara lebih dominan, sementara kritik matan sering diposisikan sebagai pelengkap. Padahal, kesahihan sebuah hadis tidak cukup ditentukan oleh sanad semata, tetapi juga oleh keutuhan dan kesesuaian matannya dengan al-Qur'an, akal sehat, dan hadis-hadis lain yang lebih kuat. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan pengertian kritik matan, menelusuri sejarah singkat perkembangannya, memaparkan kaidah-kaidah kritik matan hadis, serta menguraikan langkah-langkah metodologis dalam melakukan kritik matan hadis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Studi kepustakaan merujuk pada aktivitas penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab-kitab ulumul hadis, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel jurnal, serta catatan ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis terkait ilmu hadis, khususnya yang membahas kritik matan, baik karya ulama klasik maupun kajian kontemporer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mengumpulkan data berbentuk kitab, buku, dan artikel jurnal yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif, di mana kesimpulan ditarik dari fakta atau uraian yang bersifat konkret dan khusus menuju rumusan yang lebih abstrak dan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Konseptual

Kata kritik dalam istilah kritik matan diambil dari bahasa Arab, yaitu kata naqd yang berarti membedakan, meneliti, atau mengkritik. Adapun kata "matan" atau al-matn secara bahasa berarti ma irtafa'a min al-ardhi (tanah yang meninggi). Ada pula yang menyebutkan bahwa matan adalah ujung sanad (ghayah as-sanad). Dari semua pengertian tersebut, yang dimaksud dengan matan ialah materi atau lafaz hadis itu sendiri.

Dalam pengertian lain, matan adalah bahan berita, yaitu lafaz (teks) hadisnya, baik yang berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir, yang letaknya pada penghujung sanad. Dengan demikian, kritik matan hadis dapat dipahami sebagai upaya pemilahan atau penelitian secara saksama terhadap berbagai teks yang terdapat dalam hadis.[2] Dengan kata lain, kritik matan bukan bermaksud meragukan kebenaran sabda Nabi saw., melainkan merupakan prosedur ilmiah untuk memastikan bahwa teks yang sampai kepada kita benar-benar autentik dan tidak mengalami perubahan, penambahan, atau pengurangan dalam proses periwayatannya. Penelitian terhadap matan hadis mencakup aspek redaksional (lafaz), aspek makna, serta kesesuaiannya dengan dalil-dalil yang lebih kuat seperti al-Qur'an dan hadis-hadis mutawatir.

---

[1]Muh. Sabir Maidin, Hendri, Af Amul Khair, Haidar Ali, dan Faturrahman Wali, "Hadis dan Sunnah Menurut Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis," Jurnal Kolaboratif Sains, (2026), h. 599–605.

[2]Hasjim Abbas, Kritik Matan Hadits (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 15–17.

Ibnu Al-Atsir al-Jazari, sebagaimana dikutip oleh Hasyim Abbas, menegaskan bahwa setiap matan hadis tersusun atas elemen lafal (teks) dan elemen makna (konsep). Teks matan disebut juga nashsh al-hadis atau nashsh al-riwayah. Perlu diingat bahwa kesahihan suatu hadis tidak hanya berpegang teguh pada riwayat semata, tetapi juga pada matan hadis. Apabila matan hadis tampak bertentangan dengan al-Qur'an, maka status hadis tersebut dapat dianggap dhaif, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.

Sejarah Perkembangan Kritik Matan Hadis

Pada masa awal, tradisi kritik hadis muncul sejak masa Nabi saw. Ketika itu, Umar bin Khattab menerima berita dari seseorang bahwa Nabi saw. telah menceraikan istri-istrinya, dan seketika itu Umar langsung mengecek kebenarannya kepada Nabi saw. secara langsung. Pada masa ini, mencari keaslian sabda Nabi saw. relatif mudah karena para sahabat dapat bertemu langsung dengan beliau.

Pada masa sahabat, kritik terhadap sabda Nabi saw. dilakukan dengan cara mencari keterangan dari para sahabat yang berhubungan langsung dengan Nabi saw. Salah satu contoh yang masyhur adalah ketika Aisyah mengkritisi riwayat Abu Hurairah tentang jenazah yang menderita siksa kubur akibat ratapan keluarganya. Aisyah menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya berdasarkan pemahaman al-Qur'an surah al-An'am ayat 164. Sahabat lain yang juga aktif melakukan kritik matan antara lain Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Umar.[3] Tradisi kritis yang dibangun para sahabat ini menunjukkan bahwa verifikasi hadis bukan tindakan yang meremehkan, melainkan bentuk tanggung jawab ilmiah dan keagamaan yang mulia. Sikap kritis Aisyah r.a. terhadap riwayat Abu Hurairah, misalnya, bukan karena meragukan kejujurannya, melainkan untuk memastikan tidak ada salah tafsir atau kekurangtepatan dalam menyampaikan konteks sabda Nabi. Preseden ini menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan ilmu naqd al-hadis (kritik hadis) pada generasi-generasi berikutnya.

Pada masa tabi'in, terdapat tiga alasan utama para ahli hadis dalam menjaga otentisitas hadis: pertama, pengumpulan hadis yang dilakukan al-Zuhri atas perintah Umar bin Abdul Aziz; kedua, lahirnya ilmu kritik hadis dalam arti sesungguhnya; dan ketiga, lahirnya semangat kuat untuk melakukan pelacakan hadis sebagaimana generasi sebelumnya.

Masa itba' tabi'in dinilai sebagai periode penyempurnaan ilmu hadis. Pada akhir abad ke-2 H, penelitian kritik hadis secara teori dan praktik telah dimulai. Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama yang pertama kali mewariskan teori ilmu hadis dalam karyanya ar-Risalah dan al-Umm.[4] Melalui kedua karya tersebut, Imam Syafi'i tidak hanya merumuskan syarat-syarat kesahihan hadis, tetapi juga meletakkan dasar metodologi ushul fiqh yang menghubungkan hadis dengan penggalian hukum Islam. Periode ini menandai babak baru dalam sejarah ilmu hadis karena kriteria penerimaan dan penolakan hadis mulai dikodifikasi secara tertulis dan sistematis, sehingga dapat dipelajari, diuji, dan dikembangkan oleh generasi ulama sesudahnya

Kaidah-Kaidah Matan Hadis

Al-Hakim mengemukakan lima bahasan dalam upaya ulama menentukan kaidah matan hadis. Pertama, hadis nasikh-mansukh. Telaah hadis mansukh merupakan telaah kesahihan matan karena dengan meneliti hal ini akan diketahui hadis yang maqbul ma'mul (diterima dan dapat diamalkan). Diperlukan pengetahuan yang luas tentang asbab wurud al-hadis untuk mengetahui perlu tidaknya suatu hadis di-nasikh. Menurut Ibnu Salah, cara mengetahui nasikh dan mansukh adalah melalui penjelasan Rasulullah saw., penjelasan para sahabat, dan riwayat-riwayat yang ada.

Kedua, ta'arudl al-hadis, yaitu hadis-hadis yang saling bertentangan dan sulit ditentukan mana yang lebih rajih atau marjuh. Penyelesaian hadis semacam ini dilakukan dengan cara

[3]Muh. Sabir Maidin, Ingkar Sunnah/Hadis dalam Perspektif Historis (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 43–46.
[4]Muh. Sabir Maidin, Hadis-hadis Hukum (Makassar: Alauddin University Press, 2020), h. 20–21.

tarjih, jam'u, atau tawaquf.[5] Metode tarjih diterapkan ketika terdapat dalil yang lebih unggul berdasarkan kualitas sanad, banyaknya perawi, atau kuatnya hujah; metode jam'u (kompromi) dilakukan apabila kedua hadis memungkinkan untuk diamalkan sekaligus dengan memahami masing-masing dalam konteks berbeda; sedangkan tawaquf (menangguhkan hukum) dipilih ketika tidak ada jalan yang dapat mengunggulkan salah satunya. Penguasaan terhadap ketiga metode ini merupakan syarat penting bagi siapa pun yang hendak melakukan ijtihad di bidang hukum Islam berbasis hadis.

Ketiga, lafal fiqh dalam hadis, yang terjadi bila ada sisipan pemahaman yang umumnya tidak disengaja. Menurut al-Hakim, hadis mahfuzh yang diterima dari para imam tidak menggunakan sisipan yang bukan berasal dari Nabi saw. Keempat, lafal-lafal yang gharib, yaitu meneliti kata-kata yang dianggap asing dalam hadis guna meluruskan pengertian yang tepat dari matan hadis. Kelima, hadis maqlub. Al-Hakim memberikan contoh hadis tentang anggota sujud: satu riwayat dari Anas menyebutkan bahwa Rasulullah saw. mendahulukan lutut sebelum tangan, sedangkan riwayat dari Ibnu Umar menyebutkan sebaliknya. Al-Hakim mengambil riwayat Ibnu Umar karena didukung oleh banyak sahabat dan tabi'in.

Langkah-Langkah Metodologis dalam Melakukan Kritik Matan Hadis

Dalam prosedur penelitian hadis, berlaku keharusan untuk mendahulukan kritik sanad. Tradisi ini didasarkan atas beberapa pertimbangan penting. Pertama, latar belakang sejarah periwayatan hadis sejak semula didominasi oleh tradisi penuturan (syafahiyah). Kedua, upaya antisipasi terhadap gejala pemalsuan hadis lebih efektif bila ditempuh dengan mengidentifikasi kepribadian para perawi. Ketiga, proses penghimpunan hadis secara formal memakan waktu lama dan melibatkan banyak orang dengan cara seleksi yang beragam.[6] Dengan demikian, mendahulukan kritik sanad bukan berarti mengabaikan matan, melainkan langkah awal yang strategis untuk menyaring riwayat-riwayat yang tidak layak dikaji lebih lanjut. Apabila sanad suatu hadis telah memenuhi syarat, penelitian dilanjutkan ke tahap kritik matan untuk memastikan tidak ada kejanggalan (syadz) maupun cacat tersembunyi ('illat) dalam kandungan teksnya. Keduanya merupakan prosedur yang bersifat komplementer dan tidak dapat dipisahkan dalam penelitian hadis yang komprehensif.

Syu'bah bin al-Hajjaj, sebagaimana dikutip oleh Hasyim Abbas, menegaskan bahwa tidak akan datang suatu hadis dengan kondisi matan yang syadz, kecuali riwayat hadis itu melalui orang yang syadz pula. Apabila perawi tersebut tidak tsiqah, maka hadis yang menyimpang itu dikategorikan mungkar.

Memasuki langkah penelitian terhadap matan hadis, aplikasi metodologisnya bersandar pada kriteria maqbul (diterima) atau mardud (ditolak) untuk kepentingan melandasi pemikiran keagamaan (hujjah syar'iyah). Objek forma penelitian matan mencakup: uji ketetapan nisbah ungkapan matan, uji validitas komposisi dan struktur bahasa, serta uji taraf koherensi konsep ajaran dalam formula matan hadis.[7] Uji nisbah ungkapan dimaksudkan untuk memverifikasi apakah gaya bahasa matan benar-benar mencerminkan lughah nabawiyyah (bahasa kenabian) yang khas, bukan rekayasa kemudian. Uji validitas struktur bahasa menelaah apakah kosakata dan susunan kalimat sesuai dengan perkembangan bahasa Arab pada era Nabi saw. Adapun uji koherensi konsep bertujuan memeriksa apakah isi matan selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang sudah mapan, sehingga tidak ada kontradiksi internal yang dapat melemahkan status hadis tersebut. Asas metodologis dalam pengujian bahasa redaksi matan menekankan pada mendeteksi rekayasa kebahasaan yang dapat merusak citra informasi hadis, dengan tujuan

[5]Muh. Sabir Maidin, Rumah Tangga Sakinah: Kajian Kritik Sanad dan Matn Hadis (Makassar: Alauddin University Press, 2018), h. 30–33.
[6]Munzier Suparta, Ilmu Hadits (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 117.
[7]Muh. Sabir Maidin, Hadis-hadis Hukum, h. 35–36.

memperoleh data teks yang mempertahankan formula keshahihan makna melalui eliminasi unsur sisipan, tambahan yang mengganggu, serta kesalahan redaksi.

Bustamin dalam bukunya Metodologi Kritik Hadis mengemukakan lima langkah dalam mengkritik matan hadis. Langkah pertama adalah menghimpun hadis-hadis yang bertemakan sama, yakni hadis yang memiliki sumber sanad dan matan yang sama, hadis yang mengandung makna sama baik sejalan maupun bertolak belakang, serta hadis yang memiliki tema yang sama. Hadis yang pantas dibandingkan adalah hadis yang sederajat kualitas sanad dan matannya.[8] Proses penghimpunan ini dalam tradisi ilmu hadis dikenal sebagai metode muqaranah (perbandingan riwayat). Dengan membandingkan seluruh versi riwayat yang ada, seorang peneliti dapat mendeteksi adanya ziyadah (tambahan yang tidak semestinya), idraj (sisipan dari perawi), atau idhtirab (kekacauan redaksi yang tidak dapat dikompromikan) yang tidak akan tampak apabila hadis diteliti secara terisolasi. Inilah mengapa penguasaan terhadap kitab-kitab takhrij dan mu'jam hadis menjadi prasyarat penting bagi siapa pun yang hendak melakukan kritik matan secara ilmiah dan bertanggung jawab.

Langkah kedua adalah meneliti matan hadis dengan pendekatan hadis. Apabila kandungan suatu matan hadis bertentangan dengan matan hadis lainnya, perlu diadakan pengecekan secara cermat. Imam Syafi'i mengemukakan empat jalan keluar, yaitu salah satu hadis mengandung makna mujmal sementara lainnya mufassal; salah satu mengandung makna 'am sementara lainnya khusus; salah satu mengandung makna nasikh sementara lainnya mansukh; atau kedua-duanya dimungkinkan untuk diamalkan sekaligus.

Langkah ketiga adalah meneliti matan hadis dengan pendekatan al-Qur'an. Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama dalam Islam. Hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun sanadnya sahih, dengan cara menta'wil atau menerapkan ilmu mukhtalif al-hadis.

Langkah keempat adalah meneliti matan hadis dengan pendekatan bahasa, yang tertuju pada struktur bahasa matan, kelaziman kosakata pada masa Nabi saw., kesesuaiannya dengan bahasa kenabian, serta makna kata-kata dalam matan hadis. Langkah kelima adalah meneliti matan hadis dengan pendekatan sejarah, yaitu mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (asbab al-wurud). Fungsi asbab al-wurud setidaknya ada tiga: menjelaskan makna hadis, mengetahui kedudukan Rasulullah saw. pada saat kemunculan hadis, serta mengetahui situasi dan kondisi masyarakat pada saat hadis itu disampaikan.

KESIMPULAN

Kritik matan hadis adalah kegiatan yang memiliki cara-cara sistematis dalam mengkaji dan menelusuri kebenaran suatu hadis, sehingga dapat ditentukan status kesahihan hadis dari segi matannya. Kegiatan ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. masih hidup, kemudian berkembang pada masa sahabat, tabi'in, dan itba' tabi'in, hingga dirumuskan secara sistematis oleh ulama hadis. Kaidah mayor bagi kesahihan matan hadis mencakup terhindarnya matan dari syuzuz dan 'illat, sedangkan kaidah minornya meliputi ketiadaan matan yang menyendiri, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan akal sehat dan sejarah, serta bebas dari idraj, ziyadah, maqlub, idhtirab, dan kerancuan lafaz maupun penyimpangan makna.

Kritik matan pada dasarnya bukan dimaksudkan untuk meragukan kebenaran sabda Nabi Muhammad saw., melainkan merupakan prosedur ilmiah untuk memastikan autentisitas teks hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan menelaah penerapan kaidah dan langkah-langkah kritik matan pada kasus-kasus hadis tertentu secara lebih mendalam, sehingga kontribusi keilmuan hadis dapat terus berkembang, baik secara teoretis maupun praktis, dalam menjawab tantangan kajian keislaman kontemporer.

[8]Maman Abdurrahman, Teori Hadits (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 88.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. Kritik Matan Hadits. Yogyakarta: Teras, 2004.

Abdurrahman, Maman. Teori Hadits. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Bustamin. Metodologi Kritik Hadits. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

Ismail, M. Syuhudi. Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya. Cet. I. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Maidin, Muh. Sabir. Hadis-hadis Hukum. Makassar: Alauddin University Press, 2020.

Maidin, Muh. Sabir. Ingkar Sunnah/Hadis dalam Perspektif Historis. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Maidin, Muh. Sabir. Rumah Tangga Sakinah: Kajian Kritik Sanad dan Matn Hadis. Makassar: Alauddin University Press, 2018.

Maidin, Muh. Sabir, Hendri, Af Amul Khair, Haidar Ali, dan Faturrahman Wali. "Hadis dan Sunnah Menurut Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis." Jurnal Kolaboratif Sains, Vol. 9, No. 1 (Januari 2026).

Mursidin, Ida Ilmiah, Darsul S Puyu, dan Muhammad Sabir. "Analyzing the Quality of Hadiths on Ethical Speaking in Public Discourse in the Contemporary Period." Proceedings of the 1st International Conference on Science and Islamic Studies (ICSIS) UIN Alauddin Makassar, 2023.

Nur, M. Qodirun, dan Ahmad Musyafiq. Metodologi Kritik Matan Hadits. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

Soetari, Endang. Ilmu Hadits. Bandung: Amal Bakti Press, 1997.

Suparta, Munzier. Ilmu Hadits. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.